

**BENTUK PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK TANI
DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK DI KELURAHAN
TOGO-TOGO KECAMATAN BATANG
KABUPATEN JENEPONTO**

HERMANSYAH

10596001096711

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2015

**BENTUK PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK TANI
DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK DI KELURAHAN
TOGO-TOGO KECAMATAN BATANG
KABUPATEN JENEPONTO**

HERMANSYAH

105960096711



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Bentuk Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Pemberdayaan Kelompok Di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

Nama : HERMANSYAH

Nim : 10596 00967 11

Program studi : Agribisnis

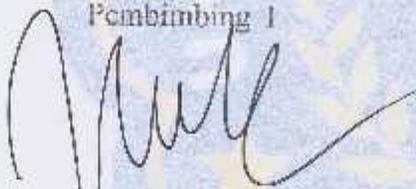
Konsentrasi : Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian

Fakultas : Pertanian

Telah Diperiksa Dan Disetujui

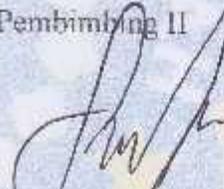
Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si

Pembimbing II



Isam Junais, S.TP, M.Si

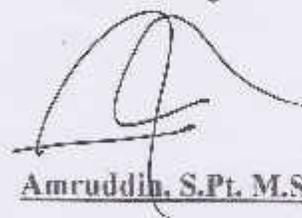
Diketahui Oleh

Dekan



Dr. Saleh Molla, M.M.

Ketua Prodi Agribisnis



Amruddin, S.Pt, M.Si

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Bentuk Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam
Pemberdayaan Kelompok Di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan
Batang Kabupaten Jeneponto.

Nama : HERMANSYAH

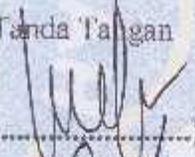
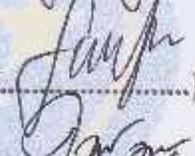
Nim : 10596 00967 11

Program studi : Agribisnis

Konsentrasi : Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si</u> Ketua Sidang	()
2. <u>Isnam Junais, S.TP, M.Si</u> Sekretaris	()
3. <u>Dr. Ir. Irwan Mudo, M. P</u> Anggota	()
4. <u>Ardi Romallang, S.P, M.M</u> Anggota	()

Tanggal Lulus:

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebijakan yang ditempuh pemerintah untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional diantaranya ialah dengan peningkatan kehidupan ekonomi yang dilakukan melalui pembangunan pertanian. Hal ini sesuai karena negara Indonesia adalah negara agraris dan sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bercocok tanam.

Seiring dengan perkembangan pembangunan pertanian, agar efektif dalam menjalankan program penyuluhan, maka dibentuklah kelompok-kelompok tani yang diharapkan dapat berfungsi sebagai wadah yang dapat memotivasi petani sebagai anggotanya untuk lebih aktif dan berperan dalam berbagai kegiatan guna mengembangkan dan meningkatkan usahatani. Pembinaan usahatani melalui kelompok tani tidak lain adalah sebagai upaya percepatan sasaran yaitu petani yang banyak jumlahnya dan kawasan pedesaan yang tersebar dan luas, sehingga dalam pembinaan kelompok diharapkan tumbuh cakrawala dan wawasan kebersamaan memecahkan dan merubah citra usahatani sekarang menjadi usahatani masa depan yang cerah.

Adapun tujuan dibentuknya kelompok tani adalah untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pendekatan kelompok, agar lebih berperan dalam pembangunan. Aktifitas usahatani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam produktifitas usahatani yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan

petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya.

Keberadaan kelompok tani diharapkan dapat memfasilitasi antara petani dengan program penyuluhan pertanian yang mempunyai tujuan selaras yaitu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu pembinaan kelompok tani perlu dilaksanakan secara lebih intensif, terarah dan terencana sehingga mampu meningkatkan peran dan fungsinya.

Peranan kelompok tani akan semakin meningkat apabila dapat menumbuhkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki dalam kelompok itu sendiri untuk dapat menggerakkan dan mendorong perilaku anggotanya ke arah pencapaian tujuan kelompok, sehingga kelompok tani tersebut akan berkembang menjadi lebih dinamis. Agar kelompok tani dapat berkembang secara dinamis, maka harus didukung oleh seluruh kegiatan yang meliputi inisiatif, daya kreasi dan tindakan-tindakan nyata yang dilakukan oleh pengurus dan anggota kelompok tani dalam melaksanakan rencana kerja anggota kelompok yang telah disepakati bersama. Pada dasarnya dinamika anggota kelompok tani merupakan gerakan bersama yang dilakukan oleh anggota kelompok tani secara serentak dan bersamaan dalam melaksanakan seluruh kegiatan anggota kelompok tani dalam mencapai tujuannya, yaitu peningkatan hasil produksi dan mutunya yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka (Suhardiono, 2005).

Menurut Esron Aritonang, dan kawan-kawan bahwa pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan, potensi, sumber daya masyarakat

agar mampu membela dirinya sendiri yang akhirnya memotivasinya untuk melakukan aksi mengubah realitas.

Pemberdayaan kelompok dilakukan agar dapat menegembangkan potensi anggota kelompoknya untuk bersama-sama maju dalam berproses dan mencapai tujuan. Berproses yang dimaksud adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan seluruh anggota dengan penuh kesadaran untuk memperkuat dan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka.

Kondisi pertanian di Kelurahan Togo-Togodiantaranyamasih rendahnya pendidikan yang diperoleh oleh masyarakat yang bekerja di sektor pertanian khususnya petani, banyak masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan yang masih rendah, adanya serangan hama yang merusak tanaman yang mengakibatkan gagal panen, hasil panen tidak optimal sehingga harga pun rendah, kemudian masalah permodalan yang masih terbatas, serta masyarakat belum sepenuhnya mandiri. Adanya permasalahan pertanian tersebut, maka penting adanya pengembangan dan pemberdayaan di kalangan petani, salah satunya melalui kelompok tani. Maka dari itu diperlukan adanya partisipasi anggota kelompok tani dalam pemberdayaan kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Bentuk Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Pemberdayaan Kelompok Di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk partisipasi anggota kelompok tani dalam pemberdayaan kelompok tani di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian adalah sebagai untuk mengetahui bentuk partisipasi anggota kelompok tani dalam pemberdayaan kelompok di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis maka diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi berbagai pihak:

1. Bagi Pemerintah

Memberi pikiran dan saran agar pelaksanaan fungsi dan tugas penyuluh dapat berjalan dengan baik.

2. Bagi Penulis

Tambahan pengalaman, pembelajaran, sebelum memasuki dunia kerja, dan sarana dalam menerapkan teori-teori yang didapat di bangku kuliah.

3. Bagi pihak lain

Dengan adanya penelitian ini dapat di gunakan sebagai acuan atau bahan masukan bagi peneliti yang memiliki tema yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Partisipasi

Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan (Mardikanto, 2013). Konsep partisipasi memiliki makna yang luas dan beragam. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan partisipasi adalah suatu wujud dari peran serta masyarakat dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat. Wujud dari partisipasi dapat berupa saran, jasa, ataupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suasana demokratis. Keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota dalam suatu kegiatan. Mardikanto (2013), mengemukakan tentang adanya empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat di dalam kegiatan pembangunan, yaitu: Partisipasi dalam pengambilan keputusan, Partisipasi dalam pelaksanaan program, Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan, Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan.

Partisipasi pihak-pihak yang terlibat dalam program pembangunan sering dipandang sebagai jalan untuk meraih sukses, khususnya untuk memecahkan permasalahan kaum miskin (Padmowihardjo, S., 2001).

Ada beberapa pengertian partisipasi, diantaranya:

1. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan didalam pelaksanaan program, pembagian keuntungan dan upaya evaluasi program.

2. Partisipasi adalah upaya-upaya yang diorganisir sedemikian rupa dengan tujuan untuk meningkatkan kontrol atau pengawasan terhadap pemakaian sumber-sumber dan lembaga-lembaga regulative (lembaga pengatur). Hal ini menandai peran partisipasi sebagai pengawas pembangunan yang memang sejauh ini tidak ada.
3. Partisipasi masyarakat adalah suatu proses aktif yang terjadi pada sekelompok masyarakat (bukan perorangan) yang sedang membangun, dimana pengaruh kelompok tersebut secara langsung dapat dirasakan, terutama dalam pelaksanaan proyek-proyek pembangunan. Dalam pemahaman ini partisipasi masyarakat akan menjadi bermakna ketika batasan-batasan *income, personal growth, self – reliance* dan nilai-nilai mereka menjadi dihargai.
4. Partisipasi adalah proses pemberdayaan (empowerment) yang selama ini memang terhalangi dan terabaikan. Pandangan ini didasarkan pada pertimbangan yang berbeda dalam kekuasaan politik dan ekonomi didalam kelompok dan kelas-kelas sosial yang berbeda pula. Partisipasi dalam hal ini juga dirasakan sebagai kebutuhan yang mendesak pada organisasi-organisasi di negara berkembang agar mereka menjadi lebih demokratis, independent, dan *self-reliance*.
5. Partisipasi erat kaitannya dengan konsep partnership, dimana basis dialog diantara bervariasinya aktor-aktor pembangunan dibentuk, selama agenda-agenda pembangunan itu merupakan suatu kerjasama, dan respek terhadap pandangan-pandangan masyarakat lokal. Implikasinya bahwa agenda proyek

lebih bersifat eksternal dan terbuka. Dengan demikian orang-orang didalamnya akan menjadi aktor-aktor yang juga secara langsung dapat menikmati manfaat dari pembangunan itu sendiri.

6. Partisipasi adalah suatu proses yang berasal dari pengaruh para *stakeholder* dan pengawasan pembangunan dilakukan, dan juga merupakan proses pengambilan keputusan dan penggunaan resources yang bermanfaat bagi mereka.

Dari pemahaman terhadap makna partisipasi diatas, dapat disimpulkan bahwa ternyata belum ada interpretasi yang bersifat universal, partisipasi lebih merupakan pemahaman yang applicable sesuai dengan konteksnya. Jika ditarik kedalam suatu pembedaan berdasarkan pada area-area pembangunan, maka interpretasi partisipasi dapat dipilih kedalam dua kelompok, (Padmowiharjdo, s.,2001) yakni:

1. Partisipasi Sebagai Suatu Alat.

Partisipasi merupakan sebagai suatu proses, ketika orang-orang atau masyarakat di daerah berdasarkan berkolaborasi dan bekerjasama. Yang menjadi masalah adalah bagaimana menciptakan teknik dan metode untuk membuat partisipasi itu ada. Hal ini dapat dilaksanakan ketika proyek dan program-program pembangunan secara luas diperkenalkan pada mereka terlebih dahulu. Didalam situasi seperti ini, partisipasi akan menjadi alat dengan harapan inisiatif dari luar akan menjadi lebih efektif ketika diimplikasikan. Partisipasi masyarakat dapat disponsori oleh agen-agen eksternal dan disini partisipasi akan nampak sebagai teknik untuk mendukung program dan proyek pemerintah.

2. Partisipasi Sebagai Tujuan

Partisipasi adalah tujuan itu sendiri, dimana dapat diekspresikan sebagai pemberdayaan masyarakat sesuai dengan kemampuan mereka sendiri, seperti keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman untuk secara bersama-sama mengambil bagian dan bertanggung jawab terhadap pembangunan mereka sendiri. Kemiskinan masyarakat dapat dijelaskan didalam batasan-batasan tertentu yang menyangkut pengecualian terhadap mereka, kurangnya akses, dan kontrol terhadap resource yang mereka butuhkan untuk memperbaiki kehidupan mereka. Partisipasi adalah suatu instrumen perubahan dan dapat menolong perbaikan-perbaikan yang tertunda pada masyarakat miskin dengan basis keterlibatan mereka secara langsung dalam menciptakan inisiatif pembangunan.

2.2. Tingkat Partisipasi

Derajat partisipasi dapat dipahami melalui suatu kontinum yang menggambarkan seberapa jauh keterlibatan orang-orang atau masyarakat dalam proyek-proyek pembangunan. Derajatnya dapat saja dimulai dari yang terendah yang nominal hingga yang lebih bersifat transformasional. Dalam hal ini juga dapat dijelaskan melalui level-level atau tingkatan-tingkatan sebagai berikut (Padmowihardjo, S., 2001):

1. Manipulasi

Manipulasi merupakan derajat terendah dari partisipasi, dan menggambarkan non-participation. Pada kondisi ini partisipasi tak lebih darisuatu peluang untuk melakukan indoktrinasi.

2. Informasi

Pada tataran ini derajat partisipasi mulai meningkat, dimana para stakeholders diberikan informasi tentang hal yang menyangkut hak-hak, tanggung jawab, pilihan-pilihan, dan step-step penting, kearah partisipasi “secara betulan”. Suatu cara berkomunikasi dengan menggunakan channel dan *feedback* untuk berorganisasi telah dimulai.

3. Consultation.

Jika pada informasi telah diawali dengan cara-cara berkomunikasi maka pada tahapan ini telah dilakukan komunikasi dua arah, dimana para stakeholders memiliki kesempatan untuk dapat mengekspresikan saran-saran, dan perhatian mereka terhadap pembangunan, akan tetapi hal ini belum menjamin bahwa input dari masyarakat ini akan digunakan seluruhnya, yang penting mereka sudah berpartisipasi aktif (*participating in participation*). Oleh karena itu partisipasinya hanya sebatas “konsultasi” antara pemerintah dan stakeholders, dan bukan kontribusi stakeholders pada agenda pembangunan.

4. Consensus-Building

Disini para stakeholders berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan posisi negosiasi. Dengan demikian bentuk partisipasinya lebih “mengelompok” atau dalam suatu kelompok besar, dan otomatis partisipasi yang individual akan lebih bersifat pasif.

5. Decision-Making

Pada derajat ini interaksi kelompok yang sudah sampai pada tahap consensus tadi diteruskan hingga pada pengambilan keputusan. Sehingga negosiasi-negosiasi pada tahap ini merefleksikan tingkatan yang berbeda.

6. Risk-Sharing.

Pada level ini partisipasi sudah melebihi aktifitas yang dinamakan pengambilan keputusan tersebut, artinya kelompok masyarakat mengambil bagian untuk turut menanggung resiko ketika pembangunan mengalami kegagalan. Tanggung jawab secara mutlak menjadi bagian pada partisipasi tingkat ini.

7. Partnership .

Derajat partisipasi disini merupakan suatu hubungan yang bersifat pertukaran yang sama levelnya untuk menciptakan kerjasama kearah tujuan yang saling menguntungkan bersama. Penting untuk dipahami, bahwa pada bentuk hubungan seperti ini bukan merupakan suatu batasan dari segi bentuk, struktur, ataupun fungsi, melainkan merupakan suatu bentuk *balance of respect* atau saling pengertian satu sama lain.

8. Self-Management

Derajat ini merupakan puncak dari partisipasi yang sesungguhnya, dimana para stakeholders berinteraksi dalam suatu proses pembelajaran yang mengoptimalkan bahwa “segala sesuatunya menjadi suatu urusan yang harus dikerjakan secara baik”.

2.3. Bentuk-Bentuk Partisipasi

Adapun bentuk-bentuk partisipasi adalah sebagai berikut (Padmowihardjo, S.,2001):

1. Partisipasi melalui kontak dengan pihak lain (*contact change*) sebagai salah satu titik awal perubahan sosial.

2. Partisipasi dalam memperhatikan/menyerap dan memberi tanggapan atas informasi baik dalam menerima (mentaati, memenuhi, melaksanakan) mengiyakan, menerima dengan syarat, maupun menolak.
3. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan-penepatan rencana. Perasaan terlibat dalam perencanaan perlu ditumbuhkan sendiri mungkin didalam masyarakat partisipasi ini disebut juga partisipasi dalam pengambilan keputusan politik menyangkut nasib mereka dan partisipasi dalam hal yang bersifat teknis dan desain proyek.
4. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan
5. Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan.
6. Partisipasi dalam menilai pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.4. Pengertian Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terikat secara non formal seperti sosial, ekonomi, sumber daya, keakraban, kepentingan bersama dan saling percaya serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama (BPLPP,1990). Selanjutnya anggota kelompok tani merupakan suatu bentuk perkumpulan petani yang berfungsi sebagai media penyuluhan dan dapat merupakan dasar untuk mencapai perubahan sesuai dengan tujuan penyuluhan. anggota kelompok tani yang telah menerima teknologi baru kiranya dapat

mengikuti dan megubah tingkah lakunya, sehingga mampu untuk melaksanakan usaha tani sesuai dengan rekomendasi yang telah ditentukan.

Peranan tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani dan upaya bersama antara pemerintah dan masyarakat tani dalam membangun pertanian di pedesaan. Menurut Santoso (2004), pengertian kelompok tani tersebut mengandung unsur:

1. Kelompok tani merupakan wadah sekumpulan petani yang mempunyai kepentingan bersama dalam mencapai tujuan.
2. Atas dasar kesadaran, keakraban, kepentingan bersama dan saling percaya dan mempercayai merupakan dasar terbentuknya anggota kelompok tani.
3. Sebagai wadah pernyataan aspirasi yang murni dari petani tersebut.

Menurut Kartosapoetra,A.G. (1994), kelompok tani terbentuk atas dasar kesadaran, jadi tidak secara terpaksa. Kelompok tani ini menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usahatani yang optimal dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan kehidupannya. Para anggota terbina agar berpandangan sama, berminat yang sama atas dasar kekeluargaan. Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa anggota kelompok tani berfungsi sebagai wadah terpeliharanya dan perkembangannya, pengertian pengetahuan dan keterampilan serta kegotong-royongan berusahatani para anggotanya. Fungsi tersebut di jabarkan dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Pengadaan sarana produksi murah dengan cara melakukan pembelian bersama.

2. Pengadaan bibit yang resisten untuk memenuhi kepentingan para anggotanya.
3. Mengusahakan kegiatan pemberantasan, pengendalian hama, penyakit secara terpadu.
4. Guna kepentingan bersama berusaha memperbaiki prasarana-prasarana yang menunjang usahatani.
5. Guna memantapkan cara bertani dengan menyelenggarakan demonstrasi cara bercocok tanam, pembibitan dan cara mengatasi hama yang dilakukan bersama penyuluh.
6. Mengadakan pengolahan hasil secara bersama agar terwujudnya kualitas yang baik, beragam dan mengusahakan pemasaran secara bersama agar terwujudnya harga yang seragam.

Penyuluh pertanian sebagai kontak tani dalam kelompok tani berfungsi sebagai pengarah, pembimbing dan penasehat, serta memberi materi terhadap kegiatan kelompok. dan sebagai motor penggerak kelompok.

Menurut Marzuki S. (2004), ada tiga peranan penting dalam kelompok tani yaitu sebagai berikut:

1. Media sosial atau media penyuluh yang hidup, wajar dan dinamis.
2. Alat untuk mencapai perubahan sesuai dengan tujuan penyuluh pertanian.
3. Tempat atau wadah pernyataan aspirasi yang murni dan sehat sesuai dengan keinginan petani sendiri.

Selanjutnya adanya program penyuluhan diharapkan dapat memperbesar partisipasi anggota kelompok tani seperti, perbaikan usahatani, serta pendapatan

tingkat kesejahteraan. Kemampuan setiap kelompok tani biasanya memiliki perbedaan baik keterampilan, pengetahuan maupun permodalan. Perbedaan tersebut muncul karena setiap petani memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu perlu adanya kerjasama antar anggota dalam kelompok tani.

2.5.Pemberdayaan Kelompok

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) menguraikan bahwa pemberdayaan diterjemahkan dari bahasa Inggris “empowerment” yang juga bermakna “pemberiankekuasaan” karena power bukan sekadar “daya” tetapi juga “kekuasaan”, sehingga kata“daya” tidak saja bermakna ‘mampu’ tetapi juga “mempunyai kuasa”. Pemberdayaaan sebagai upaya untuk meningkatkan harkat danmartabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin sehingga mereka dapatmelepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan sebagaiupaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi danmembangkitkan kesadaran akan potensi itu menjadi tindakan nyata.

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah“proses menjadi” bukan “proses instan”. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tigatahapan: penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan.

Selanjutnya upaya pemberdayaan kelompok masyarakat yang lemah dapat dilakukandengan tiga strategi:

- a. Pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang dilaksanakan denganmembangun atau mengubah struktur dan lembaga yang bisa

memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

- b. Pemberdayaan melalui aksi-aksi sosial dan politik yang dilakukan dengan perjuangan politik dan gerakan dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif.
- c. Pemberdayaan melalui pendidikan dan pertumbuhan kesadaran yang dilakukan dengan proses pendidikan dalam berbagai aspek yang cukup luas. Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat lapisan bawah dan meningkatkan kekuatan.

Proses pemberdayaan masyarakat merupakan siklus atau proses yang melibatkan peran masyarakat untuk bekerjasama dalam kelompok formal maupun non formal untuk mengkaji masalah, merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pada program yang direncanakan bersama (Widjajanti, 2011).

Beberapa upaya pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga arah, seperti yang dikatakan Kartasmita (2013), yaitu :

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk dapat berkembang (enabling). Hal ini berarti, menyadarkan setiap individu maupun masyarakat bahwa mereka memiliki potensi, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki daya. Sehingga ketika dalam pelaksanaan pemberdayaan, diupayakan untuk mendorong dan membangkitkan motivasi masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi-potensi yang telah ada dan dimiliki oleh masyarakat.

2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering). Hal ini berarti bahwalangkah pemberdayaan dapat diupayakan melalui kegiatan/aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, lapangan pekerjaan, adanya informasi, pasar, dan infrastruktur lainnya, serta membuka akses pada berbagai peluang lainnya yang mampu masyarakat lebih berdaya. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, melainkan juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budayamodern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban.
3. Melindungi masyarakat (protection). Artinya dalam pemberdayaan masyarakat, perlu adanya upaya langkah-langkah yang dapat mencegah persaingan yang tidak seimbang maupun praktik eksploitasi oleh kaum/pihak yang kuat terhadap kaum/pihak yang lemah, melalui keberpihakan atau adanya aturan atau kesepakatan yang jelas untuk melindungi pihak yang lemah.

Pemberdayaan pada masyarakat tani meliputi :

- a. Pemberdayaan petani, yaitu merubah perilaku petani dari petani yang subsistem tradisional menjadi petani modern yang berwawasan agribisnis.
- b. Pemberdayaan kelembagaan petani dengan menumbuh kembangkan kelembagaan petani dari kelompok tani menjadi gabungan kelompok tani (Gapoktan), asosiasi, koperasi dan korporasi (badan usaha milik petani), serta

- c. Pemberdayaan usaha tani dengan penumbuhkembangan jiwa wirausaha dan kerjasama antarpetani dengan pihak terkait lainnya untuk mengembangkan usahataninya.

Salah satu permasalahan petani ialah lemahnya posisi tawar (bargaining power) petaniterhadap pedagang/tengkulak/pemborong. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkanposisi tawar yaitu melalui konsolidasi petani dalam satu wadah untuk menyatukan gerak ekonomidari pra produksi hingga pemasaran. Hal ini dapat dilakukan dengan kolektivikasi semua prosesdalam rantai pertanian meliputi kolektivitas modal, kolektivitas produksi hingga pemasaran.

2.6. Kerangka Pikir

Adapun gambar kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto. Waktu penelitian dilakukan selama dua bulan yaitu September Sampai Oktober 2015.

3.2. Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok tani di kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto yaitu sebanyak 14 kelompok tani dan dalam 1 kelompok tani memiliki anggota sebanyak 25 orang jadi jumlah populasi sebanyak 350 orang. Menurut Arikunto (2002), apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Mengacu pada pendapat tersebut, penentuan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* (Rancangan Acak Sederhana) yaitu dengan mengambil secara acak 10% dari 350 orang. Proses pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara pengundian, yang mana semua populasi mempunyai peluang yang sama. Dari hasil pengundian tersebut terpilih 35 orang.

3.3. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif:

- a. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari kelompok tani dalam bentuk informasi baik lisan maupun tertulis, yang menggambarkan situasi langsung.
- b. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari instansi pemerintah dalam bentuk angka-angka, seperti data kelompok tani.

2. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian dan mengadakan wawancara langsung dengan responden yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disusun dengan tujuan penelitian.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan, laporan tahunan atau data statistik bulanan yang terkait meliputi Dinas Pertanian yaitu Balai Penyuluhan Pertanian Lapangan, Serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dilaksanakan dengan teknik yaitu:

1. Observasi

Observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pada observasi langsung dapat dilakukan dengan mengambil peran atau tak berperan. Observasi langsung yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berperan (partisipant observation), dimana pada

saat pengamatan, kehadiran peneliti diketahui oleh para pribadi yang akan diamati. Pengamatan juga dilaksanakan dengan mencatat hal/kondisi yang sedang berlangsung menurut apa adanya (kondisi aslinya) (Sutopo, 2002).

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (Bungin, 2007).

Pada penelitian ini jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam dengan maksud untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam (in depth interview) dilakukan sebagai studi permulaan atau penjelajahan umum di lokasi penelitian guna menentukan fokus penelitian. Wawancara pada awal pengumpulan data sebaiknya ditetapkan topiknya secara spesifik, kemudian dapat dikembangkan menjadi berbagai bentuk pertanyaan yang lebih mendalam guna memperoleh data yang lebih akurat (Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2009).

Sutopo (2002) memaparkan bahwa wawancara mendalam dilakukan dalam keadaan peneliti tidak tahu apa yang belum diketahuinya. Dengan demikian wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat open ended dan mengarah pada kedalaman informasi. Serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subyek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalan informasinya secara lebih jauh dan mendalam. Pada penelitian ini wawancara mendalam

dilakukan apabila terdapat data yang kurang pada pelaksanaan FGD, kekurangan data tersebut akan digali melalui wawancara mendalam dengan menggunakan instrumen panduan wawancara.

3. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan melalui teknik pencatatan data yang diperlukan baik dari responden maupun dari instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif kuantitatif yaitu tiap variabel yang diukur terdiri dari tiga pilihan jawaban masing-masing bernilai skor 3 bila menjawab sering, skor 2 jika menjawab jarang, dan skor 1 bila menjawab tidak pernah, selanjutnya digunakan rumus interval masing-masing kriteria. Jawaban responden tersebut akan dikategorikan kedalam beberapa kategori menurut alternatif jawaban. Kategori jawaban tersebut akan ditemukan dengan skala interval dengan rumus (Sugiyono, 2005):

$$\text{Kelas kategori} : \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

jawaban responden masing-masing variabel dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

$$\text{Skor untuk kategori rendah} = 1,00 - 1,66$$

$$\text{Skor untuk kategori sedang} = 1,67 - 2,33$$

$$\text{Skor untuk kategori tinggi} = 2,34 - 3,00$$

3.6. Definisi Operasional

1. Partisipasi adalah keikutsertaan anggota kelompok tani dalam pemberdayaan kelompok di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.
2. Anggota adalah orang yang ikut serta dalam partisipasi pemberdayaan kelompok di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.
3. Kelompok tani adalah suatu kelompok yang anggotanya terdiri dari petani yang akan berpartisipasi dalam pemberdayaan kelompok di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.
4. Pemberdayaan adalah penyadaran atau pendayaan para anggota kelompok yang ada Di Kelurahan Togo-Togo dari tidak mampu menjadi mampu.
5. Kelompok adalah kumpulan beberapa orang yang terikat dalam suatu kepentingan bersama.
6. Bentuk Partisipasi adalah bentuk keterlibatan anggota kelompok tani dalam pemberdayaan kelompok di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Geografis

Kelurahan Togo-Togo merupakan satu dari dua kelurahan yang ada dalam wilayah kecamatan Batang kabupaten Je'nepono. Jarak wilayah kelurahan Togo Togo dengan kota Makassar kurang lebih 100 Km, dan kabupaten Jeneponto kurang lebih 10 Km. Kelurahan Togo-Togo merupakan salah satu kelurahan di kabupaten Je'nepono yang terletak di wilayah sektor pertanian dengan luas wilayah sekitar 5 km², dengan batas-batas wilayah :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Bontoraya
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Arungkeke.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kaluku.
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bungeng.

Secara administrasi kelurahan Togo-Togo terdiri atas tujuh Lingkungan, yakni Lingkungan Borongloe, Lingkungan Capping, Lingkungan Bulorapa, Lingkungan Sarroanging, Lingkungan Ballapaleng, lingkungan Bontoala dan Lingkungan Lu'lu dengan jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak 24.

4.2. Keadaan Tanah Dan Iklim

Iklim Kelurahan Togo-Togo sebagaimana kelurahan-kelurahan lain di wilayah Indonesia Bagian Timur, beriklim tropis dengan dua tipe musim, yakni musim kemarau dan musim hujan. Iklim ini kemudian menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian masyarakat Kelurahan Togo-Togo. Hal lain yang juga mendukung dan dapat memaksimalkan penanaman berbagai jenis tanaman

pertanian di setiap musim adalah adanya aliran sungai yang membentang dan melewati hampir semua lahan pertanian di kelurahan Togo-Togo.

4.3. Kondisi Demografis

4.3.1. Kependudukan

Penduduk adalah banyaknya orang yang bertempat tinggal pada suatu daerah tertentu. Jumlah penduduk di Kelurahan Togo – Togo tergolong kelurahan yang baru mengalami pemekaran, dimana sampai bulan Desember 2014 memiliki total penduduk berjumlah 4581, yang terdiri dari 1921 jiwa penduduk laki-laki dan sisanya 2660 jiwa merupakan penduduk perempuan.

Jumlah KK tercatat sebanyak 1018 orang dimana sebagian besar penduduk merupakan suku Makassar dan sebagian kecil terdapat suku bugis dan jawa dan semuanya beragama Islam.

4.3.2. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pembangunan pendidikan dititikberatkan pada peningkatan mutu dan perluasan kesempatan belajar disemua jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai kepada perguruan tinggi. Upaya peningkatan pendidikan yang ingin dicapai tersebut agar menghasilkan manusia seutuhnya, sedangkan perluasan kesempatan belajar dimaksud agar penduduk usia sekolah setiap tahunnya mengalami peningkatan sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk.

Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto, umumnya merata dari tingkat pendidikan rendah sampai tingkat pendidikan tinggi. Hal ini disebabkan karena banyak diantara mereka yang menyadari betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk

lebih jelasnya Tabel 1 berikut ini akan diuraikan komposisi tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto secara rinci.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	916	20,00
2.	TK	310	6,76
3.	SD	1.156	25,24
4.	SMP	1.141	24,90
5.	SMA	893	19,50
6.	D3	96	1,40
7.	S1	64	2,10
8.	S2	5	0,10
Jumlah		4.581	100

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Togo-togo, 2014.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto dengan persentase terbesar adalah 25,24% yaitu tingkat pendidikan SD, sedangkan persentase yang terkecil adalah 0,10% yaitu tingkat pendidikan S2.

Kondisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan tersebut pada dasarnya masih tergolong rendah, karena umumnya masih banyak penduduk berada pada golongan buta akasara dan minimnya penduduk yang memiliki pendidikan tinggi. Minimnya penduduk yang memiliki pendidikan tinggi disebabkan karena keterbatasan biaya.

4.3.3. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Secara umum keadaan topografi Kelurahan Togo-Togo adalah daerah dataran tinggi di Tujuh wilayah lingkungan, sehingga sebagian besar lahan pertanian merupakan area pertanian dan perkebunan. Hal ini juga mempengaruhi

perbandingan mata pencaharian masyarakat setempat yang kebanyakan memilih menjadi petani. Ada juga sebagian kecil penduduk yang beternak, namun luas penggunaan lahan tak begitu signifikan, sebagian besar lahan merupakan lahan produktif sehingga sebagian besar pula penduduk bermata pencaharian petani. Karena lokasi kantor pemerintahan kecamatan berpusat di kelurahan Togo-Togo yang didalamnya terdapat kantor camat, kantor lurah, sekolah dan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) maka sebagian berprofesi Pegawai negeri sipil (PNS) ataupun pegawai Honorer dan banyak juga berprofesi sebagai wiraswasta. Dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini merupakan persentase mata pencaharian di Kelurahan Togo-Togo .

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1.	Petani	2.435	53,16
2.	Peternak	280	6,12
3.	Berkebun	631	13,78
4.	Wiraswasta	569	12,42
5.	PNS/TNI/Polri	140	3,06
6.	Karyawan/Buruh	365	7,96
7.	Pengrajin	146	3,18
8.	Lain-lain	15	0,32
Jumlah		4.581	100,00

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Togo-togo, 2014.

Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis mata pencaharian penduduk Kelurahan Togo-Togo pada sektor pertanian mencapai 2.435 orang dari total penduduk, dan merupakan jumlah paling banyak berdasarkan struktur mata pencahariannya. Hal ini memberi gambaran bahwa sektor pertanian merupakan sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduk.

4.4.Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Togo-Togo, yang menunjang kelancaran tugas pokok dan fungsi kelurahan. Namun minimnya aset yang ada di sekretariat kelurahan merupakan suatu kendala dalam upaya pelayanan prima dan percepatan pembangunan kelurahan. Berikut adalah sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Togo-Togo :

Tabel 3.Sarana Dan Prasarana Yang Ada Di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

No.	Jenis Sarana Dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1.	Sekolah SD	3
2.	TK	1
3.	Kantor lurah	1
4.	Kantor polisi	1
5.	Lapangan	1
6.	Puskesmas	1
7.	Koperasi	1
8.	Pegadaian	1
9.	Mesjid	3

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Togo-togo, 2014.

Tabel 3 dapat menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto ada terdapat 3 sekolah dasar , Taman Kanak-kanak 1, kantor lurah 1, kantor polisi 1, lapangan 1, puskesmas 1, koperasi 1, pegadaian 1 dan terdapat mesjid 3.

4.5.Kondisi Pertanian

Pertanian dalam pengertian luas mencakup semua kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup untuk kepentingan manusia, dalam arti sempit pertanian juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu.

Semua kegiatan pertanian pada dasarnya adalah kegiatan ekonomi sehingga memerlukan dasar-dasar yang sama akan pengelolaan tempat usaha. Dua ciri penting pertanian selalu melibatkan barang dalam volume besar dan proses produksi memiliki risiko yang cukup tinggi, ciri khas ini muncul karena pertanian melibatkan makhluk hidup dalam satu atau beberapa tahapannya serta memerlukan ruang untuk kegiatan produksi tersebut.

Pertanian tanaman hortikultura merupakan salah satu sektor dimana produk yang dihasilkan menjadi kebutuhan hidup masyarakat. Kabupaten Jenepontosebagian tanahnya merupakan tanah pertanian yang memiliki potensi yang cukup baik bagi perkembangan tanaman padi. Petani dengan luas pemilikan tanah garapan yang sempit, lemah dalam permodalan, lemah dalam pengetahuan juga kerap kali lemah didalam semangat dan keinginannya untuk maju. Dalam hal ini, petani yang mempunyai lahan sempit akan sulit menerapkan setiap teknologi baru yang dianjurkan penyuluh biasanya petani yang mempunyai lahan yang luas akan semakin cepat mengadopsi inovasi karena kemampuan ekonominya lebih baik (Mardikanto, 2003).

1. Luas Lahan Pertanian

Lahan pertanian adalah lahan yang ditujukan atau cocok untuk dijadikan lahan usaha tani usntuk memproduksi tanaman pertanian maupun hewan ternak. Lahan pertanian merupakan salah satu sumber daya utama pada usaha pertanian. Potensi lahan sawah merupakan sumberdaya lahan bagi pengembangan tanaman, potensi lahan kering umumnya cocok untuk pengembangan ternak dan komoditi

perkebunan. Secara rinci, potensi luas lahan pertanian di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Potensi Luas Lahan Pertanian Di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

No.	Jenis Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah tehnis	208,02	58,92
2.	Tegalan	32,20	9,12
3.	Pekarangan	112,79	31,96
Jumlah		353.01	100,00

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Togo-togo, 2014.

Tabel 4 menunjukkan bahwa wilayah penelitian termasuk wilayah yang potensial untuk pertanian. Potensi pemanfaatan lahan terbesar adalah lahan sawah dengan luas 208,02 Ha, pekarangan dengan luas 112,79 Ha, dan tegalan dengan luas 32,20 Ha. Dengan kondisi wilayah yang mendukung untuk pertanian khususnya untuk tanaman pangan baik di lahan sawah maupun ditegalan maka perlu pengembangan lebih lanjut guna peningkatan produksi pertanian dengan mengadopsi inovasi baru yang dinilai dapat menguntungkan.

2. Kelembagaan Petani

Kelembagaan petani merupakan lembaga yang ditumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani guna memperkuat kerjasama dalam memperjuangkan kepentingan petani dalam bentuk kelompok tani (poktan) dan gabungan kelompok tani (gapoktan). Selain itu, kelompok tani dengan lembaga petani mempunyai peran penting dan strategis dalam pertumbuhan ekonomi di wilayah pedesaan. Kelembagaan petani berupa kelompok tani yang ada di kelurahan Togo-Togo dapat dilihat pada Tabel 5:

Tabel 5. Nama-Nama Kelompok Tani Di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

No.	Kelompok Tani	Nama Ketua	Jumlah Anggota (org)
1.	Parang loe	Darmawan	25
2.	Sarro Anging I	Amiruddin	25
3.	Sarro Anging II	Rahman	25
4.	Paraikatte	Hawang	25
5.	Abadi camba borong	Dg. Noro	25
6.	P3A camba borong	Abd.Jalil	25
7.	Mawar	Jaenuddin	25
8.	Parambu	Saripul Alam	25
9.	Bungung tangnga	Dra. ST. Faridah	25
10.	Lapender	Syamsiah	25
11.	Bontoala I	Hadiana	25
12.	Bontoala II	Basri Rowa	25
13.	Unggul	Loge. Tompo	25
14.	Bungung Labbua	Risandi	25
Jumlah			350

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Togo-togo, 2014.

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 14 kelompok tani yang ada di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto, dan ke-14 kelompok tani ini masing-masing memiliki anggota berjumlah 25 orang.

Di Kelurahan Togo-Togo perlu adanya partisipasi setiap anggota kelompok tani dalam pemberdayaan kelompok. Dikarenakan kelompok tani yang ada di kelurahan Togo-Togo masih kurang aktif hal ini disebabkan kurangnya tingkat partisipasi anggota dalam setiap kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kelas kelompok tani di lokasi penelitian kontak tani belum aktif, taraf pembentukan kelompok tani masih awal, pimpinan formal belum aktif, dan kegiatan kelompok bersifat informatif. Artinya kelompok tani menyelegarakan kerjasama usahatani sehamparan pimpinan formal kurang menonjol kontak tani dan kelompok tani bertindak sebagai pemimpin kerjasama usahatani sehamparan

berlatih mengembangkan program sendiri yang dimaksud dalam kelompok tani madya.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan (termasuk penangkapan ikan), dan pemungutan hasil laut (Hernanto dalam Trianti, 2006).

Identitas diri adalah mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan, misalnya sebagai anak, teman, pelajar, atupun teman sejawat. Identifikasi diri muncul ketika anak muda memilih nilai dan orang tempat dia memberikan loyalitasnya, bukan sekadar mengikuti pilihan orangtuanya. Orang yang sedang mencari identitasnya adalah orang yang ingin menentukan siapakah atau apakah yang dia inginkan pada masa mendatang.

Petani dalam mengelola usahatannya juga dapat menetapkan atau menentukan alternatif yang ingin diusahakan pada setiap bidang lahannya. Namun demikian pula seorang petani tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi usahatannya. Identitas petani responden meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga.

5.1.1. Umur Responden

Umur atau yang biasa disebut usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu makhluk atau benda, baik dalam keadaan hidup maupun mati Umur sangat berpengaruh dalam aktifitas dan pekerjaan seseorang, begitu

juga dalam melakukan aktifitas tani, umumnya umur mempengaruhi kekuatan fisik dan pola pikir seseorang.

Pada umumnya petani yang berusia lebih muda memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan petani yang telah berusia lanjut dan tua (Anonim , 2013). Umur akan sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan aktifitas sehari-hari, serta berhubungan dengan ketahanan fisik tubuhnya, pengalaman dalam bekerja dan pengalaman dalam berfikir. Pada umumnya seseorang yang berusia muda dan sehat mempunyai ketahanan fisik yang lebih besar dan kuat jika dibandingkan dengan seseorang yang usianya sudah tua, tetapi jika dilihat dari segi pengalaman yang lebih tua mempunyai pengalaman yang lebih banyak dan hal ini berpengaruh terhadap pola pikir (Patong, 2006). Berikut dapat kita lihat pada tabel 6 tingkat umur responden di kelurahan Togo-Togo.

Tabel 6. Tingkat Umur Responden Di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto, 2015.

No.	Umur (thn)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	35-39	4	11,11
2.	40-44	3	8,34
3.	45-49	10	27,78
4.	50-54	11	33,33
5.	55-59	7	19,44
Jumlah		35	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2015.

Tabel 6 dapat dilihat bahwa tingkat umur responden di kelurahan Togo-Togo terdapat lima kelas interval yaitu dari tingkat umur 35-39 terdapat 4 orang dengan persentase 11,11%, tingkat umur 40-44 terdapat 3 orang dengan persentase 8,34%, tingkat umur 45-49 terdapat 10 orang dengan persentase 27,78%, tingkat umur 50-54 terdapat 11 orang dengan persentase 33,33%, dan

tingkat umur 55-59 terdapat 7 orang dengan persentase 19,44%. Tingkat umur terbanyak yaitu pada tingkat umur 50-54 sekitar 33,33% . %. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya responden berada dalam kategori produktif. Sehingga diharapkan mampu menerapkan pemberdayaan kelompok tani. Tingkat umur merupakan salah satu faktor yang menentukan bagi petani dalam peningkatan produksi usahatani. Menurut patong (2004), bahwa pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik dan pola pikir yang lebih terbuka, sehingga lebih muda dan produktif itu berkisar 15-60 tahun.

5.1.2. Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan umumnya mempengaruhi cara berfikir serta cara bertindak dalam pengambilan keputusan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Secara umum tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang ditunjang dengan berbagai pengalaman akan dapat mempengaruhi produktifitas dan kemampuan kerja yang lebih baik yang nantinya akan mempengaruhi pula peningkatan pendapatan dalam memperoleh hidup yang layak. Pendidikan yang lebih tinggi akan mempengaruhi cara berfikir yang lebih agresif, mudah memahami dan menerima inovasi baru serta lebih terbuka dalam menerima perubahan.

Hal ini sesuai dengan pendapat patong (2004), bahwa pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berfikir seseorang. Pendidikan yang relatif tinggi menyebabkan seseorang lebih dinamis dalam menerima teknologi baru. Semakin kooperatif petani dalam menerima dan menerapkan teknologi baru, maka

secara langsung akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi usahatani.

Berikut adalah tingkat pendidikan responden di kelurahan Togo-Togo.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Responden Di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto, 2015.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	4	11,12
2.	SD	17	50
3.	SMP	8	22,22
4.	SMA	6	16,66
Jumlah		35	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2015.

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di kelurahan Togo-Togo terdapat empat kelas yaitu yang tidak sekolah terdapat 4 orang atau sekitar 11,12%, SD terdapat 17 orang atau sekitar 50%, SMP terdapat 8 orang atau sekitar 22,22%, dan SMA terdapat 6 orang atau 16,66%. Jika melihat kenyataan berdasarkan Tabel 8, bahwa responden yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi mempunyai pengetahuan lebih luas dalam menerima informasi teknologi lebih cepat dibanding dengan responden yang tingkat pendidikannya rendah. Namun pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan petani tahu, mau dan mampu menerapkan teknologi, tetapi juga didukung oleh fisik, pengalaman usahatani, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga yang mau tidak mau akan memaksa petani responden untuk berupaya dalam meningkatkan produksi dan pendapatan usahatannya.

5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu potensi sumberdaya manusia yang dapat menunjang kegiatan usahatani, namun dapat pula menjadi beban ekonomi dari kepala keluarga yang bersangkutan jika memiliki sumberdaya modal dan lahan yang terbatas untuk memanfaatkan sumberdaya manusia tersebut secara produktif. Hal ini berakibat pada rendahnya tingkat kesejahteraan keluarga, karena disatu sisi sumber pendapatan yang terbatas sebagai akibat dari keterbatasan kepemilikan sumberdaya, dan sisi lain anggota keluarga yang ditanggung jumlahnya besar berimplikasi pada besarnya pula biaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jumlah tanggungan keluarga petani bertujuan untuk melihat seberapa besar tanggungan keluarga tersebut. Dalam penelitian ini jumlah tanggungan keluarga yang terdiri dari kepala keluarga, istri, anak dan tanggungan lainnya yang berstatus tinggal bersama dalam satu keluarga. Jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Di Kelurahan Togo-
Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto, 2015.

No.	Jumlah tangg. Keluarga (org)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	1-2	11	33,34
2.	3-4	18	50
3.	5-6	6	16,66
Jumlah		35	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2015.

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden terbesar adalah antara 3-4 orang yaitu 18 orang atau sekitar 50% dari jumlah responden. Banyaknya jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap

peningkatan produksi usahatani. Oleh karena itu, seorang petani dengan beban tanggungan keluarga yang cukup besar, akan selalu berupaya memaksimalkan kegiatan usahatannya untuk mendapatkan produksi tinggi yang berdampak pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubyanto (2005), bahwa berusahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani itu sendiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani sendiri memegang peranan penting dan merupakan sumbangan keluarga pada produksi secara keseluruhan.

5.1.4. Pengalaman Usahatani

Pengalaman dalam berusahatani erat kaitannya dengan tingkat keterampilan seorang petani dalam berusaha karena biasanya petani yang berpengalaman ditunjang oleh pendidikan yang cukup, akan lebih terampil dalam mengelola usahatannya. Adapun pengalaman berusahatani responden di Kelurahan Togo-Togodapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Klasifikasi Pengalaman Berusahatani Responden Di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto, 2015.

No.	Pengalaman (thn)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	18-20	8	25
2.	21-23	16	44,44
3.	24-26	11	30,56
Jumlah		35	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2015.

Tabel 9 menunjukkan bahwa persentase responden yang mempunyai pengalaman berusahatani terbesar adalah antara 21-23 tahun ada 16 orang sedangkan yang terendah adalah antara 18-20 tahun ada 8 orang. Hal ini tentu berpengaruh dalam pengelolaan usahatani masing-masing responden khususnya

dalam pencapaian hasil produksi yang lebih baik. Sesuai dengan pendapat Soekartawi (2006), bahwa pengalaman berusahatani yang cukup lama menjadikan petani lebih matang dan lebih berhati-hati, dalam mengambil keputusan terhadap usahatannya. Kegagalan dimasa lalu dapat dijadikan pelajaran sehingga ia lebih berhati-hati dalam bertindak. Sedangkan petani yang kurang berpengalaman umumnya lebih cepat dalam mengambil keputusan karena lebih berani menanggung resiko.

5.2. Bentuk Partisipasi

Seperti yang telah dikemukakan oleh Mardikanto (2013), bahwa Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Dengan ikut sertanya anggota kelompok dalam pemberdayaan kelompok maka dapat menolong perbaikan-perbaikan yang tertunda pada masyarakat petani dengan basis keterlibatan mereka secara langsung dalam menciptakan inisiatif pembangunan.

Dari permasalahan pembangunan masyarakat petani, maka diperlukan suatu strategi dasar untuk mengatasinya. Partisipasi anggota sebagai strategi pendukung dalam mengatasi permasalahan pembangunan masyarakat petani. Menurut Leokman Soetrisno partisipasi dalam pembangunan disebutkan bahwa pertama, partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah kerjasama antara rakyat dengan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, dan membiayai pembangunan. Kedua, untuk mengembangkan dan melebarkan partisipasi rakyat dalam pembangunan harus diciptakan suatu perubahan dalam persepsi pemerintah terhadap pembangunan. Ketiga, untuk membangkitkan

partisipasi rakyat dalam pembangunan diperlukan sikap toleransi dari aparat pemerintah terhadap kritik, pikiran alternatif yang muncul dalam masyarakat sebagai akibat dari dinamika itu sendiri, karena kritik dan pikiran alternatif itu merupakan salah satu bentuk dari partisipasi rakyat dalam pembangunan.

Di Kelurahan Togo-Togo dapat kita lihat pada Tabel 10 bagaimana respon petani mengenai bentuk partisipasi anggota kelompok tani dalam pemberdayaan kelompok berdasarkan uraian kuisisioner yang telah diamati selama penelitian.

Tabel 10. Bentuk Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Pemberdayaan Kelompok Di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

No.	Bentuk Partisipasi	Rata-rata	Kategori
1.	Turutserta dalam memberikan sumbangan finansial ketika ada perbaikan/pengadaan sarana dan prasarana.	1,97	Sedang
2.	Turutserta dalam memberikan sumbangan kekuatan fisik ketika sedang ada gotong royong memperbaiki saluran irigasi.	2,62	Tinggi
3.	Menyumbang tenaga dan pikiran dalam pengadaan sarana dan prasarana.	2,05	Sedang
4.	Turutserta dalam memberikan saran ketika sedang melakukan diskusi dengan anggota kelompok lain.	2,2	Sedang
5.	Turutserta dalam memberikan nasehat mengenai cara pengolahan ushatan dengan anggota kelompok tani yang lain.	2,17	Sedang
6.	Menghadiri rapat yang diadakan dalam kelompok.	2,2	Sedang
7.	Ikutserta dalam menghadiri penyuluhan ketika ada penyuluhan.	2,11	Sedang
8.	Mengikuti instruksi budi daya yang disarankan oleh kelompok.	2,14	Sedang
9.	Ikutserta dalam menjaga/merawat sarana dan prasarana	2,17	Sedang
Jumlah		19,63	Sedang
Rata-rata		2,18	

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2015

1. Bentuk Partisipasi Dalam Pemberian Sumbangan Finansial

Berdasarkan Tabel 10 mengenai bentuk partisipasi anggota kelompok di kelurahan Togo-Togo dapat kita lihat bahwa anggota kelompok yang turut serta dalam memberikan sumbangan finansial ketika ada perbaikan/pengadaan sarana dan prasarana memperoleh nilai rata-rata 1,97% dengan kategori sedang. Masuk dalam kategori sedang karena tidak seringnya anggota kelompok tani menyumbangkan Sumbangan dikarenakan kurangnya modal, adapun beberapa anggota yang ikut serta dalam memberikan sumbangan hanya anggota kelompok yang memiliki cukup banyak modal untuk menyumbang dalam perbaikan atau pengadaan sarana dan prasarana. Penyediaan sarana dan prasarana di kelurahan Togo-Togo banyak juga berasal dari pemerintah setempat. Sumbangan finansial yang di berikan yaitu berupa uang ataupun alat yang bisa digunakan dalam kegiatan perbaikan sarana dan prasarana tersebut. Di kelurahan Togo-Togo dalam perbaikan sarana seperti saluran irigasi sumbangan dari anggota kelompok tani biasanya berupa uang hasil patungan dari masing-masing anggota kelompok.

2. Bentuk Partisipasi Dalam Memberikan Sumbangan Kekuatan Fisik

Turut serta dalam memberikan sumbangan kekuatan fisik ketika sedang ada gotong royong seperti memperbaiki saluran irigasi memperoleh nilai rata-rata 2,62% dengan kategori tinggi. Hal ini dikarenakan bahwa anggota kelompok tani di kelurahan Togo-Togo sangat aktif ketika ada perbaikan saluran irigasi, hampir semua anggota kelompok ikut serta dalam memperbaiki saluran irigasi yang ada di kelurahan. Tingkat kesadaran para anggota kelompok tani di kelurahan ini sangat bagus akan sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga para

anggota sadar akan itu. Sumbangan fisik seperti tenaga sangat diperlukan untuk mempermudah dan mempercepat proses perbaikan saluran irigasi. Mereka tanpa digaji pun ikut turut serta dalam memperbaiki saluran irigasi yang memang perlu untuk diadakan perbaikan semua demi kesejahteraan petani di kelurahan Togo-Togo.

3. Bentuk Partisipasi Dalam Memberikan Tenaga Dan Pikiran

Menyumbang tenaga dan pikiran dalam pengadaan sarana dan prasarana memperoleh nilai rata-rata 2,05% dengan kategori sedang. Untuk menyumbang pikiran dalam pengadaan sarana dan prasarana di kelurahan Togo-Togo para anggota cukup menyumbangkan tenaga dan pikiran seadanya sesuai yang mereka tau saja.

4. Bentuk Partisipasi Dalam Memberikan Saran

Turut serta dalam memberikan saran ketika sedang melakukan diskusi dengan anggota kelompok lain memperoleh nilai rata-rata 2,2% dengan kategori sedang. Dari hasil penelitian anggota kelompok tani yang memberikan saran ketika sedang berdiskusi dalam pemecahan masalah hanya ada beberapa orang yang aktif dalam diskusi kelompok tersebut maka dari itu perlu adanya pemberdayaan kelompok agar bisa mengikut sertakan anggota lain untuk aktif dalam memberikan saran. Kurangnya anggota kelompok yang tidak aktif dalam diskusi diakibatkan karena kurangnya perhatian anggota selama diskusi berlangsung serta kurang pengetahuan mereka dalam hal memecahkan masalah.

5. Bentuk Partisipasi Dalam Memberikan Nasehat

Turut serta dalam memberikan nasehat mengenai cara pengolahan usahatani anda dengan anggota kelompok tani yang lain memperoleh nilai rata-rata 2,17% dengan kategori sedang. Di kelurahan ini partisipasi anggota kelompok dalam memberi nasehat atau masukan mengenai cara pengolahan usahatani sesama anggota kelompok masih sangat kurang. Terkadang mereka hanya mengolah lahan dengan sendiri-sendirnya dan tanpa menasehati antar sesama anggota lain karena mereka menganggap bahwa mereka masing-masing sudah tahu bagaimana cara pengolahan lahan usahatani kecuali anggota kelompok yang benar-benar tidak tahu sama sekali.

6. Bentuk Partisipasi Menghadiri Rapat

Menghadiri rapat yang diadakan dalam kelompok memperoleh nilai rata-rata 2,2% dengan kategori sedang. Dari hasil penelitian di kelurahan Togo-Togo ketika kelompok tani sedang mengadakan rapat tidak semua anggota kelompok ikut dalam rapat tersebut. Hal ini disebabkan karena terbaginya waktu dan pekerjaan mereka yang bertepatan dengan rapat, jadi mereka tidak sempat mengikuti rapat yang sedang berlangsung .

7. Bentuk Partisipasi Menghadiri Penyuluhan

Bentuk partisipasi seperti ikut serta dalam menghadiri penyuluhan memperoleh nilai rata-rata 2,11% dengan kategori sedang. Sama seperti menghadiri rapat kelompok tani tidak semua anggota menghadiri ketika sedang

ada penyuluhan. Hanya anggota yang memiliki waktu kosong dan tidak bertepatan dengan pekerjaan mereka yang menghadiri penyuluhan tersebut.

8. Bentuk Partisipasi Mengikuti Instruksi

Bentuk partisipasi seperti mengikuti instruksi budidaya yang disarankan oleh ketua kelompok memperoleh nilai rata-rata 2,14% dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian di kelurahan ini anggota kelompok tani selalu mengikuti instruksi dari ketua kelompok. Instruksi itu seperti menanam tanaman padi dengan jejar legowo.

9. Bentuk Partisipasi Menjaga/Merawat Sarana Dan Prasarana

Bentuk partisipasi seperti ikut serta dalam menjaga/merawat sarana dan prasarana memperoleh nilai rata-rata 2,17% dengan kategori sedang. Dari hasil penelitian di kelurahan Togo-Togo anggota kelompok yang ikut serta menjaga/merawat sarana dan prasarana hanya di peruntukkan ketua saja yang diberikan kepercayaan menjaga/merawat sarana dari kelompok, kecuali ada anggota kelompok yang ingin membantu merawat dan menjaga. Hal ini disebabkan karena ketua lah yang memiliki peran paling penting dalam menjaga/merawat sarana prasarana dari kelompok tani.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat partisipasi, maka hasil dari wawancara kepada responden mengenai tingkat partisipasi anggota kelompok memperoleh nilai rata-rata 2,18% dengan kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari segi prasarana pertanian yang diperlukan kelompok tani di Kelurahan Togo-Togo belum memadai dengan tersedianya lahan usahatani khususnya lahan

sawah yaitu jalan usahatani dan jaringan irigasi belum memadai maka dari itu sangat dibutuhkan perhatian dari pemerintah ataupun anggota kelompok tani dalam terbentuknya jalan usahatani tersebut. Permasalahan yang dihadapi untuk berpartisipasi di Kelurahan Togo-Togo pada setiap aspek tersebut (dilihat dari kesempatan, kemauan, dan kemampuan):

1. Kesempatan

Kesempatan anggota kelompok di Kelurahan Togo-Togo untuk ikut serta berpartisipasi pada kelompok tani sangat terbuka lebar, akan tetapi berbagai hambatan yang ada pada anggota menyebabkan anggota tidak dapat memanfaatkan kesempatan dengan baik.

2. Kemauan

Kemauan dari masyarakat Togo-Togo untuk bergabung pada kelompok tani sangat antusias, meskipun tidak seluruh masyarakat Togo-Togo ingin bergabung pada kelompok tani karena mata pencaharian sebagian kecil masyarakat Togo-Togo yang berbeda.

3. Kemampuan

Kemampuan anggota kelompok dalam berpartisipasi terkadang terkendala oleh berbagai hal, seperti tidak memiliki lahan sendiri, yang menyebabkan keinginan anggota untuk berpartisipasi menjadi terhambat. Sebagian besar petani / kelompok tani masih bersifat tradisional dengan modal, keterampilan dan pengetahuan serta teknologi terbatas/rendah. Kelompok tani belum menjadi kelompok solusi, sebagian besar dibentuk hanya untuk mengakses bantuan, sehingga tingkat kreativitas bertani belum terlihat dalam

mengembangkan usaha tani merupakan kendala yang sudah sering terjadi pada masyarakat umumnya.

Pembinaan sumberdaya manusia pertanian khususnya petani dengan pendekatan kelompok tani dirasakan sangat efektif. Peningkatan partisipasi yang dilakukan anggota kelompok tani di Kelurahan Togo-Togosudah baik meskipun perlu dilakukan peningkatan peningkatan yang lebih lanjut agar kelompok tani mufakat yang berada di kelurahan tersebut dapat terus berkembang.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk partisipasi anggota kelompok dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk partisipasi yang ada di Kelurahan Togo-Togodiantaranyaturut serta dalam pemberian sumbangan finansial, sumbangan kekuatan fisik, tenaga dan pikiran, memberikan saran, memberikan nasehat, menghadiri rapat, menghadiri penyuluhan, mengikuti instruksi, menjaga/merawat sarana dan prasarana. Skor dari bentuk partisipasi yang ada di kelurahan Togo-Togo memperoleh nilai rata-rata 2,18% atau dikategorikan sedang, dengan skor terendah 1,97% berupa sumbangan finansial, dan skor tertinggi 2,62% berupa sumbangan kekuatan fisik pada kegiatan gotong royong.

6.2. Saran

Selama penelitian Saran yang bisa saya sampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Dari segi prasarana pertanian yang diperlukan kelompok tani di Kelurahan Togo-Togo belum memadai dengan tersedianya lahan usahatani khususnya lahan sawah yaitu jalan usahatani dan jaringan irigasi belum memadai maka dari itu sangat dibutuhkan perhatian dari pemerintah ataupun anggota kelompok tani dalam terbentuknya jalan usahatani tersebut.
2. Kiranya kepada anggota atau ketua kelompok tani yang ada di kelurahan Togo-Togo dapat berperan lebih aktif lagi dan dengan berperannya

kelompok tani yang ada kiranya penyuluh dan kelompok tani tidak berhenti membantu petani untuk menemukan ide-ide baru.

3. Kiranya kepada pihak terkait baik instansi atau lembaga yang berwenang untuk memberikan materi-materi penyuluhan yang baik kepada petani. Kelompok tani perlu meningkatkan peranannya untuk mengarahkan petani dalam melakukan usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, 2009. *Analisis Usahatani*. Bumi Aksara. Jakarta
- Arikunto, 2009. *Metode Penelitian*. PT. Gramedia. Bandung
- Bungin, 2007. *Kajian penerapan pestisida nabati pada ulat grayak*. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Sudirman, Purwokerto.
- BPLPP, 1990. *Dinamika kelompok tani*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- James, A dan J. Dean. 1992. *Metode dan masalah penelitian sosial*. Terjemahan: E. Koeswara. Bandung.
- Kartasapoetra, A.G. 1994. *Teknologi penyuluhan pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mardikanto, 2013. *Menggerakkan Dan membangun Pertanian: Syarat-Syarat Pokok pembangunan*. Jakarta
- Marzuki S. 2001. *Pembinaan kelompok*. Pusat Penerbit Universitas Terbuka. Jakarta.
- Mubyanto, 2005. *Dasar-Dasar Penyuluhan Kebudayaan*. CV Rajawali. Jakarta.
- Padmowihardjo, S., 2001. *Bentuk-Bentuk Partisipasi*. Yogyakarta:
- Patong, 2004. *Buruh Tani Dalam Pembangunan*. Yayasan proklamasi. Jakarta
- Santoso S. 2004. *Dinamika Kelompok*. Edisi Revisi Cetakan 1. Bumi Aksara Jakarta.
- Sugiyono, 2005. *Metode Pengumpulan Data*. E. Koeswara. Bandung.
- Sutopo, 2002. *Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: AMUS
- Suhardiyono, L. 1992. *Penyuluhan petunjuk bagi penyuluhan pertanian*. Erlangga. Jakarta.
- Van den Ban, A.W. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Wrihatnolo, Randy dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan untuk pemberdayaan Masyarakat*. PT Gramedia. Jakarta.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Widjajanti, Kesi. 2011. *Model Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal. Ekonomi Pembangunan. Vol.12, (No.01):15-27.

Lampiran 1

KUESIONER PENELITIAN

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur : Tahun
3. Pendidikan Terakhir :
4. Jumlah Tanggungan : Orang
5. Pengalaman Berusaha Tani : Tahun

II. Bentuk Partisipasi Petani

1. Apakah Bapak/Ibu sering turut serta dalam memberikan sumbangan finansial ketika ada perbaikan/pengadaan sarana dan prasarana?

- a. Sering (3)
- b. Jarang (2)
- c. Tidak Pernah (1)

Alasan:.....

.....

2. Apakah Bapak/Ibu turut serta dalam memberikan sumbangan kekuatan fisik ketika sedang ada gotong royong memperbaiki saluran irigasi?

- a. Sering (3)
- b. jarang (2)
- c. Tidak Pernah (1)

Alasan:.....
.....

3. Apakah bapak/ibu menyumbang tenaga dan pikiran dalam pengadaan sarana dan prasarana ?

a.Sering (3)

b. Jarang (2)

c.Tidak Pernah (1)

Alasan:.....
.....

4. Apakah bapak/ibu turut serta dalam memberikan saran ketika sedang melakukan diskusi dengan anggota kelompok lain?

a.Sering (3)

b. jarang (2)

c.Tidak Pernah (1)

Alasan:.....
.....

5. Apakah bapak/ibu turut serta dalam memberikan nasehat mengenai cara pengolahan ushatani anda dengan anggota kelompok tani yang lain?

a. Sering (3)

b. Jarang (2)

c.Tidak Pernah (1)

Alasan:.....
.....

6. Apakah bapak/ibu sering menghadiri rapat yang diadakan dalam kelompok?

a.Sering (3)

b. jarang (2)

c.Tidak Pernah (1)

Alasan:.....

.....

7. Apakah bapak/ibu ikut serta dalam menghadiri penyuluhan ketika ada penyuluhan?

a.Sering (3)

b. jarang (2)

c.Tidak Pernah (1)

Alasan:.....

.....

8. Apakah bapak/ibu sering mengikuti instruksi budidaya yang disarankan oleh kelompok?

a.Sering (3)

b. jarang (2)

c.Tidak Pernah (1)

Alasan:.....

.....

9. Apakah bapak/ibu ikut serta dalam menjaga/merawat sarana dan prasarana?

a.Sering (3)

b. jarang (2)

c. Tidak Pernah (1)

Alasan:.....

.....

Lampiran 2.

Identitas Responden Pada Partisipasi Anggotakelompok Tani Dalam Pemberdayaan Kelompok Di kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

No.	Nama	Umur (Thn)	Pendidikan	Pengalaman Usaha tani (Thn)	Tangg. Keluarga (org)	Jabatan Dalam kelompok
1.	Darmawan	35	SMP	18	2	Ketua
2.	Dg.Tayang	39	SMA	20	3	Ketua
3.	Dg.Sibali	49	SD	20	3	Anggota
4.	Nurdin	40	SD	22	2	Anggota
5.	Dg.Paewa	56	SMP	25	5	Anggota
6.	Dg.Rani	44	SD	23	4	Ketua
7.	Dg.Sijaya	45	SD	24	6	Anggota
8.	Dg.Gau	46	SMA	18	4	Bendahara
9.	Dg.Ngampa	59	SMP	25	4	Anggota
10.	Rahman	47	SMA	22	3	Ketua
11.	Amiruddin	44	SMA	23	2	Ketua
12.	Ilham	57	SD	25	3	Anggota
13.	Dg.Nompo	59	SMP	24	4	Ketua
14.	Hawang	51	SMP	20	3	Ketua
15.	H.Sulaiman	55	SD	22	1	Bendahara
16.	Dg.Noro	52	SD	24	5	Ketua
17.	Saparuddin	46	SD	20	3	Anggota
18.	Sarip	38	SMA	19	2	Ketua
19.	Sudirman	39	SMA	20	1	Anggota
20.	Dg.Nai	53	SD	22	4	Anggota

21.	Dg.Nyarrang	47	SD	21	3	Anggota
22.	Dg.Bundu	53	SD	25	4	Anggota
23.	Dg.Tika	51	SMP	23	1	Anggota
24.	Dg.Pole	46	T.SEKOLAH	21	2	Anggota
25.	Dg.Tabari	49	T.SEKOLAH	23	3	Anggota
26.	Dg.Kulle	53	T.SEKOLAH	23	5	Anggota
27.	Dg.Tuli	55	SD	26	3	Anggota
28.	Jaenuddin	49	SMP	21	2	Ketua
29.	Saripul Alam	48	SD	22	3	Ketua
30.	Basri Rowa	52	SD	22	2	Ketua
31.	Dg.Tola	54	T.SEKOLAH	24	5	Anggota
32.	Dg.Gassing	55	SD	25	6	Anggota
33.	Dg.Ngitung	51	SD	23	4	Anggota
34.	Hasan	50	SMP	26	3	Anggota
35.	Dg.Tiro	52	SD	21	2	Anggota

21.	Dg.Nyarrang	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2,22
22.	Dg.Bundu	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2,11
23.	Dg.Tika	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2,22
24.	Dg.Pole	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2,22
25.	Dg.Tabari	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2,22
26.	Dg.Kulle	1	2	3	2	2	2	2	2	3	2,11
27.	Dg.Tuli	1	2	2	3	2	3	2	3	2	2,22
28.	Jaenuddin	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1,88
29.	Saripul Alam	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2,22
30.	Basri Rowa	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2,11
31.	Dg.Tola	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2,44
32.	Dg.Gassing	2	3	2	3	3	2	1	3	2	2,33
33.	Dg.Ngitung	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2,11
34.	Hasan	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2,11
35.	Dg.Tiro	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2,11
Jumlah		69	92	72	77	76	77	74	75	76	76,03
Rata-rata		1,97	2,62	2,05	2,2	2,17	2,2	2,11	2,14	2,17	2,18
Kategori		Sedang									

Ket:

- a. 1,00-1,66 = Rendah
- b. 1,67-2,33 = Sedang
- c. 2,34-3,00 = Tinggi

Lampiran 4

Dokumentasi Penelitian



Gamabar 1. Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Pembuatan Saluaran Irigasi.



Gamabar 2. Rapat Musyawarah Kelurahan



**Gambar 3. Kantor Penyuluhan Pertanian Kelurahan Togo-Togo Kec.Batang
Kab.Jeneponto**



Gambar 4. Wawancara dengan anggota kelompok tani “Sarro Angin”



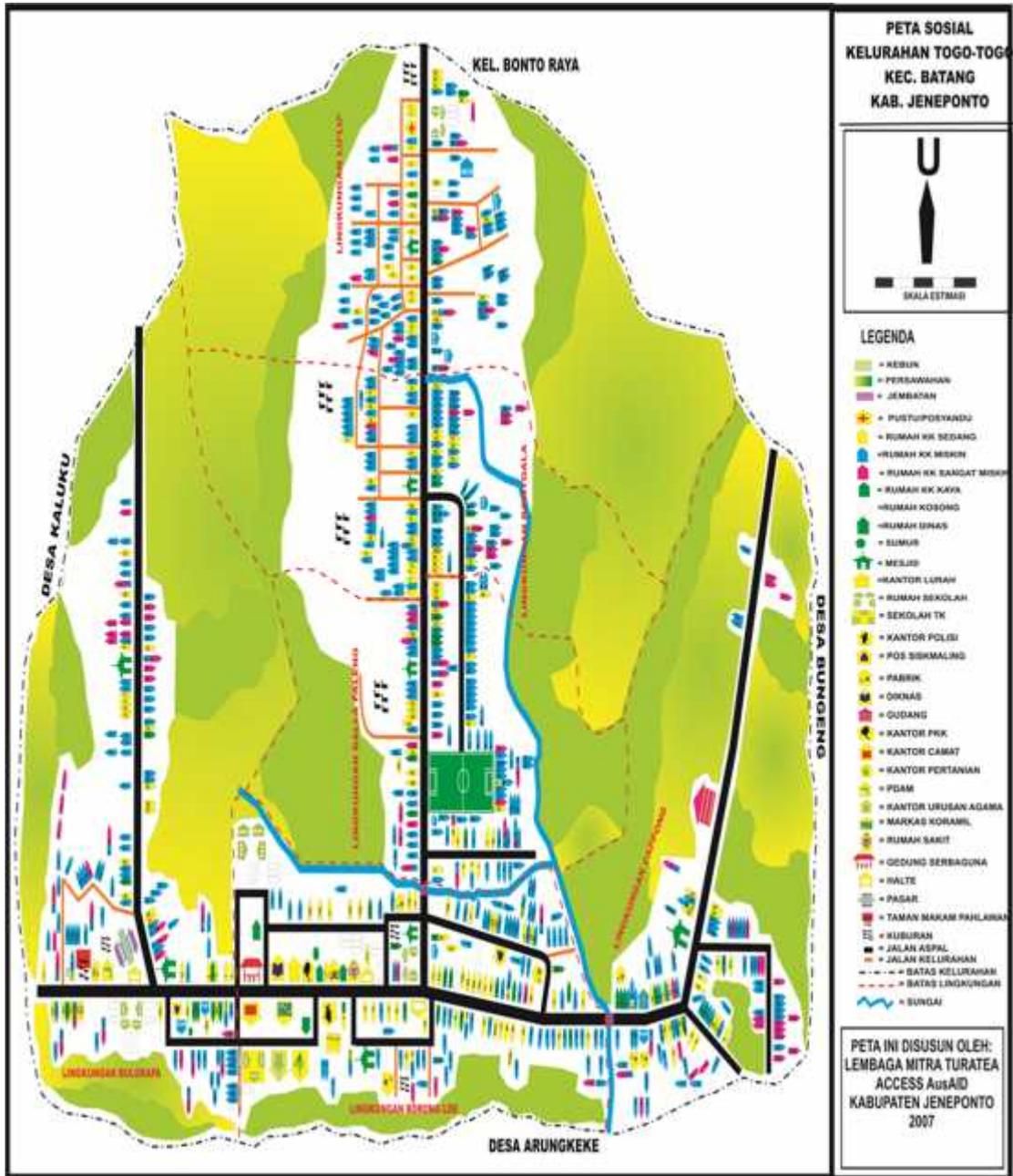
Gambar 5. Wawancara dengan anggota kelompok “Paraikatte”



Gambar . Wawancara Dengan Anggota Kelompok Tani Parang Loes

Lampiran 5

Peta Lokasi Penelitian



JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

NO.	JUDUL KEGIATAN	Kegiatan Dalam Bulan Ke Minggu															
		Bulan I				Bulan II				Bulan III				Bulan IV			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal																
2	Seminar Proposal																
3	Penelitian																
	▪ Observasi																
	▪ Wawancara																
	▪ Dokumentasi																
	▪ Pengumpulan Data																
	▪ Analisis Data																
4	Penulisan Skripsi																
5	Seminar Hasil																
6	Perbaikan																
7	Ujian Skripsi																

Catatan : Setiap Kegiatan Yang Dilakukan Harus Dihitamkan



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto pada tanggal 28 Juli 1990. Anak bungsu dari lima bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan ayahanda Sapran dan ibunda Hajrah. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDI. Togo-Togo Kabupaten Jeneponto mulai tahun 1998 sampai tahun 2003. Kemudian Pada tahun 2004 penulis melanjutkan pendidikan di SMP.1 Batang Kabupaten Jeneponto dan tamat pada tahun 2006. Kemudian pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di SMA 1 Batang Kabupaten Jeneponto dan tamat pada tahun 2009.

Kemudian pada tahun 2011, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Berkat rahmat dan pertolongan dari Allah SWT, kerja keras, dukungan moril disertai do'a yang tulus dari kedua orang tua dan keluarga, sehingga perjuangan dalam menuntut ilmu di perguruan tinggi tersebut dapat diselesaikan pada tahun 2016 dengan terpenuhinya syarat akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian dengan menyusun skripsi dengan judul ***“Bentuk Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Pemberdayaan Kelompok Di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto”***.